

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pembahasan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya bahwa implementasi nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* (SILAS) sebagai sistem nilai yang berorientasi pada mutu pendidikan dilaksanakan melalui sinergitas seluruh komponen yang menjadi bagian dari proses pendidikan baik warga sekolah, orang tua, masyarakat sekitar lingkungan sekolah, instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan kelompok masyarakat lainnya. Implementasi nilai *silih asah* yang berorientasi pada mutu pendidikan telah diaktualisasikan pada berbagai bentuk nilai antara lain, merangsang minat dan bakat siswa, pembelajaran yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, motivasi, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, kepala sekolah sebagai *role model*, kerja keras, mandiri, dan tanggungjawab. Sedangkan implementasi nilai *silih asih* yang berorientasi pada mutu pendidikan antara lain kasih sayang, pujian, penghargaan, semangat kekeluargaan, kepedulian, penghormatan, semangat berbagi, keteladanan, dan sikap rendah hati. Sementara itu, untuk implementasi nilai *silih asuh* yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan antara lain guru sebagai orang tua, siswa sebagai anak, kesetaraan, siswa sebagai partner belajar, melindungi, dan pendekatan teman sebaya.

Implementasi nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, dan *pinter* (CBBSP) sebagai sistem nilai yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan dilaksanakan sejalan dengan nilai SILAS yang melibatkan seluruh komponen baik yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Implementasi nilai *cageur* yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan diaktualisasikan melalui berbagai bentuk nilai, antara lain lingkungan yang sehat, lingkungan yang bersih, tertib

berolahraga, sehat jasmani dan rohani, serta konsumsi makanan sehat dan bergizi. Implementasi nilai *bageur* yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan antara lain salam sapa, rapih, religius, cinta lingkungan, serta etika dan tata krama. Implementasi nilai *bener* yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan antara lain amanah, jujur, rendah hati, dan integritas. Implementasi nilai *singer* yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan antara lain toleransi, kooperatif, kreatif dan inovatif, demokratis, bertanggungjawab, terampil, dan progresif. Sedangkan implementasi nilai *pinter* yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan antara lain cerdas, kompeten, unggul dan berprestasi, penguasaan ilmu dan teknologi, menyenangkan dan penuh kasih sayang, dan transfer pengetahuan dan nilai.

Kedua bentuk nilai kearifan lokal Sunda yaitu SILAS dan CBBSP tersebut telah diimplementasikan menjadi sistem nilai dalam penyelenggaraan proses pendidikan yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan. Aktualisasi sistem nilai kearifan lokal Sunda yang berorientasi budaya mutu pendidikan antara lain pengembangan sekolah berbasis budaya lingkungan, sikap dan prinsip kerja professional, program pembiasaan dan kesadaran, konsep pertemanan (kolaborasi), dan menciptakan iklim budaya mutu. Hasil studi menunjukkan bahwa aktualisasi sistem nilai yang berorientasi pada budaya mutu lebih dominan dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, khususnya kepala sekolah. Gaya kepemimpinan yang menarik sebagai hasil temuan dalam penelitian ini yang diterapkan dalam penguatan implementasi sistem nilai kearifan lokal Sunda adalah gaya kepemimpinan transformatif dan kepemimpinan kolaboratif.

Sebagai sistem nilai, kearifan lokal Sunda penting untuk diimplementasikan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Pentingnya implementasi nilai kearifan lokal Sunda sebagai sistem nilai dalam proses pendidikan adalah untuk mengelaborasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, mengikat perilaku sebagai budaya sekolah, penguatan pendidikan berkarakter, pembiasaan (habitiasi) dan kesadaran budaya Sunda, filterisasi arus globalisasi, perilaku hidup yang berbudaya berbasis spirit kearifan lokal, serta kebanggaan dan

kepercayaan diri terhadap budaya lokal. Urgensi nilai kearifan lokal ditransformasikan dalam proses pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran karena nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan para tenaga pendidikan dan peserta didik yang terikat dengan konteks kebudayaan yang menjadi cara pandang (*world view*) masyarakat dimana mereka tumbuh berkembang.

Penguatan implementasi nilai kearifan lokal Sunda sebagai sistem nilai dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari dukungan pemerintah. Upaya pemerintah dalam mendukung implementasi kearifan lokal Sunda sebagai sistem nilai di sekolah di Kabupaten Purwakarta dilakukan melalui berbagai bentuk program dan kebijakan, antara lain: (1) supervisi dan evaluasi kebijakan 7 Poetik pendidikan Purwakarta istimewa untuk memenuhi standar pelayanan dan penjaminan mutu (*quality assurance*); (2) inovasi dan kreatifitas sekolah melalui program *in-house training*, *parenting*, penataan sekolah berbasis lingkungan (*adiwiyata*), dan peningkatan prestasi siswa melalui ekstrakurikuler melalui pendekatan *instructional strategy* dan *system approach*; (3) penguatan kepemimpinan transformatif Kepala sekolah; (4) penguatan nilai budaya sebagai konsepsi ideal membangun masyarakat madani (*civil society*) sebagai strategi menghadapi tantangan sosial (*social challenges*), tuntutan sosial (*social demand*), dan kebutuhan sosial (*social needs*); dan (5) kepemimpinan kolaboratif dengan melibatkan seluruh *stakeholder* dan pengguna layanan dan hasil proses pendidikan.

Langkah strategis yang dilakukan dalam implementasi nilai kearifan lokal Sunda sebagai sistem nilai dilakukan melalui berbagai bentuk program. Program penguatan kearifan lokal Sunda sebagai sistem nilai yang berlangsung di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat, antara lain pengembangan sekolah *adiwiyata*, perhelatan kegiatan serung Sunda, program *beas kaheman / beas parelek*, program pengusapan anak yatim, gerakan infak seribu rupiah (GASIBU), program *one day one ayat* dan pelaksanaan Jum'at religi (*nyucikeun diri*), kegiatan

salam sapa pagi, mengembangkan sekolah SERAM (Sehat, Ramah Anak dan Menyenangkan), pembiasaan membawa bekal ke sekolah setiap hari (*bekel*), dan pengembangan program literasi tiga bahasa (Indonesia, Inggris, Sunda).

Kearifan Lokal Sunda sebagai sistem nilai dalam penyelenggaraan proses pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam menjawab dinamika sosial dalam praktik pendidikan, baik yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat, termasuk lingkungan tempat kerja. Kearifan Lokal Sunda bukan hanya sekedar sebatas kebiasaan hidup masyarakat, kepercayaan, pengetahuan, dan atau pola pikir (*worldview*) melainkan lebih pada eksistensinya dalam menata kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera sesuai prinsip dan kaidah masyarakat madani (*civil society*). Pendidikan sebagai wadah transformasi sosial dan budaya merupakan media efektif dan efisien dalam membangun nilai keadaban (*civility*) berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kearifan lokal Sunda sebagai sistem nilai dalam praktik pendidikan mampu menghadirkan nilai pendidikan dalam proses manajemen yang meliputi aktifitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi. Proses manajemen tersebut kemudian diimplementasikan dalam visi dan misi sekolah, manajemen SDM sekolah, manajemen sarana dan prasarana, kurikulum, pembelajaran, pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), program kerja, tata tertib dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dampak dari aktifitas manajemen melalui sistem nilai adalah terciptanya kinerja sekolah yang baik (*best school performance*) sehingga tercipta budaya mutu sekolah (*school quality culture*) sebagai usaha dalam memberikan kepuasan kepada masyarakat dan stakeholder sekolah lainnya. Dengan demikian, terciptanya budaya mutu sekolah sebagai hasil dari penguatan sistem nilai melalui proses manajemen mampu memberikan nilai kedamaian dan kesejahteraan sebagai tujuan dan fungsi kearifan lokal.

Hasil analisis terhadap simpulan penelitian bahwa terdapat empat faktor yang menjadi nilai utama yang mendukung implementasi sistem nilai kearifan

lokal dalam aktifitas manajemen di sekolah. Keempat faktor tersebut penulis ajukan sebagai suatu model/sistem yang disebut dengan sistem nilai FATE (*The FATE Value System*). FATE merupakan akronim dari *Facility*, *Awareness*, *Technology*, dan *Environment*. Penguatan implementasi sistem nilai kearifan lokal di sekolah mesti didukung dengan ketersediaan fasilitas yang memadai (*Facility*). Ketersediaan fasilitas pendukung proses pembelajaran tidak berdampak positif tanpa adanya kesadaran (*Awareness*) bahwa semua pihak (stakeholder) merupakan bagian dari sistem yang terlibat dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan yang berorientasi pada budaya mutu. Keberadaan teknologi (*Technology*) merupakan suatu nilai instrumental yang memiliki peran penting dalam mendukung jalannya administrasi pendidikan yang efektif dan efisien. Selain itu, juga faktor lingkungan (*Environment*) baik internal maupun eksternal yang kondusif adalah faktor penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang bermutu. Dengan demikian, respon warga sekolah dan stakeholder lainnya menunjukkan bahwa penguatan sistem nilai kearifan lokal dalam proses manajemen di sekolah layak untuk diimplementasikan.

B. Implikasi

Berdasarkan pada hasil penelitian seperti yang diuraikan sebelumnya, maka implikasi penelitian dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Nilai kearifan lokal Sunda dianggap efektif dalam membangun kultur sekolah yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan konsistensi dan komitmen semua pihak yang menjadi bagian dari stakeholder sekolah khususnya orang tua, guru, siswa dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah untuk menjadi bagian yang sadar terhadap penguatan nilai budaya dalam proses pendidikan.
2. Kearifan Lokal sebagai sistem nilai dalam menata kehidupan masyarakat termasuk dalam praktik pendidikan adalah konsepsi ideal yang bersifat universal untuk dapat ditransformasikan oleh guru dalam proses pembelajaran

Muh. Takdir, 2020

Sistem Nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

yang berlangsung di kelas dan kepala sekolah dalam memimpin proses pendidikan yang berdasarkan pada prinsip universal yaitu terciptanya pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*) yang bermutu.

3. Program pembiasaan (*habituation*) adalah salah satu strategi yang efektif untuk dilaksanakan oleh semua stakeholder pendidikan dalam upaya penguatan nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan, baik yang berlangsung di sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja.
4. Penguatan nilai kearifan lokal sebagai sistem nilai cukup efektif dan efisien dalam pengembangan aktifitas manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi, khususnya oleh kepala sekolah dalam menggerakkan sumber daya sekolah.
5. Implementasi kearifan lokal sebagai sistem nilai di sekolah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan pendidikan kepala sekolah, khususnya gaya kepemimpinan transformatif dan kepemimpinan kolaboratif.
6. Transformasi nilai kearifan lokal dalam tatanan kehidupan bermasyarakat mampu menghadirkan nilai prinsipil dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban yang menjunjung tinggi spirit nilai budaya, religius, demokratis, toleransi dan keadilan untuk misi kedamaian dan kesejahteraan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan dan simpulan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu menjadi rekomendasi penelitian, sebagai berikut:

1. Pihak sekolah melalui berbagai program yang telah dijalankan dianggap perlu untuk memperhatikan beberapa hal, antara lain:
 - a. Program penilaian dengan menggunakan bendera hitam bagi kelas yang kotor dan bendera hijau bagi kelas yang bersih dianggap perlu untuk

- ditingkatkan dan merupakan suatu inovasi dalam mendukung penguatan nilai budaya berbasis lingkungan (adiwiyata).
- b. Program GASIBU (Gerakan Seribu Rupiah) perlu ditingkatkan dan konsistensi dalam keberlanjutan program tersebut.
 - c. Program Literasi Tiga bahasa (Inggris, Indonesia, Sunda) perlu ditingkatkan dan dalam pelaksanaannya dibutuhkan kreatifitas guru pendamping agar tidak terkesan monoton.
 - d. Program Sapa Pagi merupakan program yang harus dipertahankan dan diisi dengan sesuatu hal yang menarik dan inovatif.
 - e. Program Beas kaheman menjadi suatu program unggulan yang khas harus tetap dipertahankan dan konsistensi pelaksanaannya harus ditngkatkan.
 - f. Program Serung Sunda juga menjadi program yang harus dijaga keberlanjutannya dalam mentransformasikan spirit budaya dan kearifan lokal bagi seluruh warga sekolah.
 - g. Program Adiwiyata harus tetap dipertahankan dan dilakukan evaluasi terkait keterlibatan siswa sebagai bagian penting dalam keberlanjutan program tersebut.
2. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan agar memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut:
- a. Hasil pengawasan dan evaluasi kegiatan yang berlangsung di sekolah untuk tindak lanjut optimalisasi penerapan kebijakan 7 Poe Atikan secara komprehensif dan terukur termasuk program SMS Center sebagai wadah penyampaian pesan masyarakat, perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan.
 - b. Program tri sentra pendidikan harus terus digalakkan dan dalam pelaksanaannya benar-benar memberikan dampak positif terhadap tanggungjawab dan kesadaran semua pihak untuk memajukan mutu pendidikan, bukan sekedar seremonial dan formalitas.

- c. Program beas kaheman harus ditingkatkan intensitasnya, bahkan perlu dibuatkan suatu forum khusus yang bisa melahirkan suatu rekomendasi untuk pemerintah pusat agar program tersebut dilaksanakan secara nasional sesuai konteks daerah masing-masing.
 - d. Transformasi nilai-nilai kesundaan, khususnya nilai SILAS dan CBBSP perlu untuk dimaksimalkan dalam aktifitas manajemen dan layanan proses pembelajaran di sekolah.
3. Guru, Orang Tua, dan masyarakat umum sebaiknya mengaplikasikan beberapa hal untuk penguatan pendidikan karakter anak, antara lain:
- a. Ungkapan bijak yang disampaikan kepada anak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat seperti *sing bageur*, *sing cageur*, *sing pinter*, *sing bener*, *kudu mikaasih*, *kudu mikanyaah*, *kudu mikaasuh*, serta ungkapan positif lainnya penting untuk dijaga dan terus disampaikan hingga menjadi budaya dalam rutinitas sehari-hari.
 - b. Turut mengawasi aktifitas anak baik di lingkungan sekolah maupun saat di luar sekolah agar perilaku menyimpang, seperti minum minuman keras, pergaulan bebas, perkelahian dan tawuran, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan perilaku negative lainnya dapat diminimalisir.
 - c. Masyarakat di sekitar lingkungan sekolah agar memperhatikan barang dagangan khususnya makanan dan minuman yang sehat dan tidak terkontaminasi zat kimia berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan anak.
 - d. Bekal yang dibawa dari rumah sebaiknya olahan orang tua sendiri yang benar-benar terjaga kesehatannya.
4. Upaya penguatan transformasi dan implementasi nilai budaya dalam aktifitas manajemen dan proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut:
- a. Sebaiknya bersifat tematik dan disinkronisasikan dengan materi pembelajaran agar penguatan nilai budaya yang sejalan dengan

- pengembangan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat berjalan secara maksimal.
- b. Dalam perumusan visi, misi, tujuan sekolah, termasuk perencanaan program agar mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal.
 - c. Komitmen dan kesadaran semua pihak dalam mendukung penguatan nilai budaya dalam proses pendidikan merupakan faktor kunci.
5. Sistem nilai FATE sebagai suatu konstruksi ide dalam penguatan sistem nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan agar dapat dikembangkan dan dilakukan kajian lebih lanjut oleh para akademisi dan peneliti secara mendalam, teruji dan terukur.
 6. Implementasi sistem nilai kearifan lokal dalam praktik pendidikan, khususnya di sekolah merupakan suatu keniscayaan karena sekolah adalah wadah transformasi nilai, termasuk nilai budaya. Menjauhkan suatu generasi dari budaya mereka sendiri sama halnya menghilangkan jejak kemanusiaannya.